

**Evaluasi Usaha Peternakan Ayam Petelur  
(Studi Kasus : Usaha Ternak Ayam Petelur Naufal Di Batu  
Ampar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung  
Sumatera Barat)**

***(Evaluation Of Laying Hen Farming Business  
Case Study : Naufal Laying Hen Farming Business In Batu  
Ampar Koto VII Sub-District Sijunjung District  
West Sumatera))***

**Oktaf Bagus Satrio<sup>1</sup>, Maiyontoni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Peternakan, Departemen Agroindustri, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.

e-mail corresponding : [maiyontoni@fmipa.unp.ac.id](mailto:maiyontoni@fmipa.unp.ac.id)

*Abstrak*

Salah satu sumber protein yang berasal dari hewani adalah telur, semua kalangan masyarakat mempunyai kemampuan untuk mendapatkan telur dibandingkan dari daging. Namun pada kenyataannya, para pelaku usaha ayam petelur terutama di Kabupaten Sijunjung tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya atau gagal memperoleh keuntungan dan bahkan bangkrut, hal ini biasanya terjadi pada para pelaku usaha pemula atau baru memulai usaha ternak ayam petelur. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kelayakan usaha peternakan ayam petelur Naufal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif, dalam pengumpulan data metode analisis deskriptif yaitu dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil yang didapat dari penelitian adalah sudah ada recording yang baik, produksi telur normal, biaya operasional sebesar Rp 43.376.800 per bulannya, total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp 318.000.000, omset penjualan telur adalah sebesar Rp 477.797.000/tahun, R/C Ratio= 0.917, Net Present Value sebesar Rp -177.113.492, IRR= 2,1%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usaha peternakan ayam petelur Naufal belum layak karena tidak akan dapat bertahan untuk tahun-tahun berikutnya.

**Kata kunci:** evaluasi usaha, ayam petelur

*Abstract*

One source of protein that comes from animal sources is eggs, all levels of society have the ability to get eggs rather than meat. However, in reality, laying chicken business actors, especially in Sijunjung Regency, are unable to maintain the continuity of their business or fail to make a profit and even go bankrupt, this is This usually happens to beginner entrepreneurs or those just starting a laying hen farming business. The aim of this research is too see the feasibility of the Naufal laying hen farming business. The research uses descriptive quantitative methods, in data collection the methods used are interview, documentation and observation techniques. The result obtained from the research are that there is good recording, normal egg production, operational costs of IDR 43,376,800 per month, total investment cost incurred are IDR 318,000,000, egg sales turnover is IDR 477,797,000/year, R/C Ratio=0.917, Net Present Value

of IDR-177,113,492, IRR=2,1%. Based on the research result, it was found that the business of raising Naufal laying hens is not yet feasible because it will not be able to survive for the following years.

**Keywords:** evaluation business, laying hens

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 3.130,40 km<sup>2</sup> atau sekitar 313.040 Ha. Ibu kota Kabupaten ini adalah Muaro Sijunjung, Kabupaten Sijunjung memiliki 8 Kecamatan, yaitu : Sijunjung, Kamang Baru, Tanjung Gadang, Koto VII, IV Nagari, Lubuk Tarok, Kupitan, dan Sumpur Kudus.

Penggunaan lahan di Kabupaten Sijunjung dalam persentase adalah, hutan 51,03%, perkebunan 23,21%, kebun campuran 3,87%, padang/semak belukar 6,12%, kampung permukiman 1,57%, sawah 3,68%, dan sisanya untuk keperluan pertambangan, industri (peternakan, pakaian, makanan, minuman, dan sebagainya) serta tanah terbuka.

Dengan sisa lahan yang ada sebesar 10,52%, masyarakat Kabupaten Sijunjung sebenarnya bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk membuka usaha peternakan ayam petelur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, populasi ayam petelur di Kabupaten Sijunjung baru sebanyak 265.730 ekor, dimana jumlah tersebut berasal dari jumlah populasi ayam petelur yang ada di 7 Kecamatan, yaitu: Sijunjung (6.000 ekor), IV Nagari (92.150 ekor), Sumpur Kudus (94.100 ekor), Kamang Baru (780 ekor), Lubuk Tarok (9.100 ekor), Kupitan (19.400 ekor), Koto VII (44.200 ekor). [1]

Meskipun pelaku usaha ayam petelur di Kabupaten Sijunjung cukup banyak, namun tidak sedikit juga para pelaku usaha khususnya ayam petelur tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya atau gagal memperoleh keuntungan dan bahkan bangkrut, ini biasanya terjadi pada para pelaku usaha pemula atau baru memulai usaha ternak ayam petelur.

Beberapa faktor yang biasanya membuat usaha para pelaku usaha ayam petelur pemula gagal atau tidak dapat melanjutkan usahanya adalah : persaingan pasar yang ketat, harga yang tidak stabil, tidak jelas atau bahkan tidak adanya pencatatan (*Recording*). Untuk para pelaku usaha ayam petelur pemula di Kabupaten Sijunjung sendiri, setelah mewawancarai beberapa peternak yang gagal di beberapa Kecamatan di Kabupaten Sijunjung, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa para pelaku usaha ternak ayam petelur pemula banyak yang punya pencatatan (*Recording*), namun pencatatannya belum jelas dan benar terhadap usahanya, bahkan ada yang tidak memiliki pencatatan (*Recording*) sama sekali. Padahal pencatatan sendiri sangat penting terhadap keberlangsungan usaha, dengan adanya catatan (*Recording*) kondisi keuangan suatu usaha dapat terpantau, pelaku usaha dapat mengetahui berapa modal usaha yang sudah dikeluarkan sehingga mempermudah dalam menentukan target dan rencana kedepannya, juga memudahkan pelaku usaha dalam melihat besarnya pengeluaran dan pemasukan.

Setiap usaha akan dapat bertahan dan terus berkembang apabila usaha itu mampu memberikan keuntungan yang layak, usaha ayam petelur yang dibuka oleh pak Naufal adalah tahap pemula, beliau melakukan kegiatan usaha ini dalam kurun waktu dua tahun terakhir, yang membedakan usaha pak Naufal dengan usaha ternak ayam telur pemula lainnya adalah pada segi pencatatan (*Recording*) yang jelas dan benar. Untuk dapat menilai apakah usaha ayam ini akan dapat bertahan dan berkembang tentu perlu dilakukan suatu penilaian atau evaluasi dari berbagai aspek, seperti: Biaya Investasi, Biaya Operasional, Pendapatan, Keuntungan, Rasio Pendapatan dan Biaya (RCR), Arus Kas (NPV), dan Tingkat Efisiensi Investasi (IRR).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha ayam petelur pak Naufal dengan judul: Evaluasi Usaha Peternakan Ayam Petelur Naufal Di Batu Ampar, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di salah satu usaha peternakan ayam petelur milik pak Naufal pada tanggal 22 Juli sampai 12 Agustus tahun 2022, yang beralamat di Batu Ampar,

Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja atau purposive dengan pertimbangan bahwa usaha peternakan ayam petelur tersebut punya pencatatan yang jelas (karena di Kabupaten Sijunjung jarang ada peternak yang rutin melakukan pencatatan terhadap usahanya), mudah diakses (hanya berjarak 15 menit dari rumah peneliti), dan pemilik bersedia memberikan izin untuk menjadikan tempat usahanya sebagai tempat penelitian.

Materi penelitian yang digunakan adalah buku, pulpen dan kamera (handphone). Buku dan pulpen digunakan sebagai alat tulis yang digunakan untuk menulis informasi atau data yang diperoleh sedangkan kamera digunakan untuk pengambilan foto dokumentasi saat pengumpulan data.

Informasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer (utama) adalah data/informasi tentang peternakan ayam petelur di peternakan ayam Naufal. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada, sumbernya meliputi data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Peternakan (Dirjen Peternakan) dan informasi dari internet. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan :

1. Teknik wawancara

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri setiap informan. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan tenaga kerja dan pemilik usaha (peternak).

2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan sebagai bukti yang sah untuk menjamin kebenaran data yang telah ditulis oleh peneliti.

3. Observasi

Cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena yang ada dan berkaitan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur.

Parameter yang diamati dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jumlah produksi telur per hari

Untuk melihat kemampuan produksi ayam di usaha ternak ayam petelur Noval dalam menghasilkan telur dalam kesehariannya pada rentang waktu 3 bulan, menjelang puncak produksi (umur 18-19 minggu), puncak produksi (umur 25-26 minggu), dan setelah puncak produksi (umur diatas 26 minggu).

Ayam petelur adalah ayam yang secara genetik diseleksi untuk memproduksi telur dengan baik. Ayam petelur mulai memproduksi telur pada umur 17-18 minggu dan akan mencapai puncak produksi pada umur 35 minggu. Produksi telur akan semakin menurun seiring bertambahnya umur. [2]

2. Biaya operasional ternak ayam ras petelur

Meliputi : biaya pakan, upah tenaga kerja, listrik, air, obat-obatan, dan biaya lainnya.

3. Biaya investasi yang dikeluarkan

Keseluruhan biaya awal yang digunakan untuk pembuatan usaha ayam petelur. [3]

4. Umur ekonomis usaha

Umur usaha menggambarkan berapa lama perusahaan tersebut sudah beroperasi. Semakin lama usaha perusahaan berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang mengarah positif maupun negatif. Umur perusahaan menggambarkan pengalaman perusahaan dalam menghadapi berbagai kondisi yang terjadi dalam dunia bisnis. [4] Dilihat dari suatu aset

usaha, meliputi : ayam (rata-rata umur ekonomisnya 2 tahun) dan kandang (rata-rata umur ekonomis kandang 10 tahun/ lebih sesuai dari bahan bangunan digunakan). [5]

### 3. Hasil dan Pembahasan

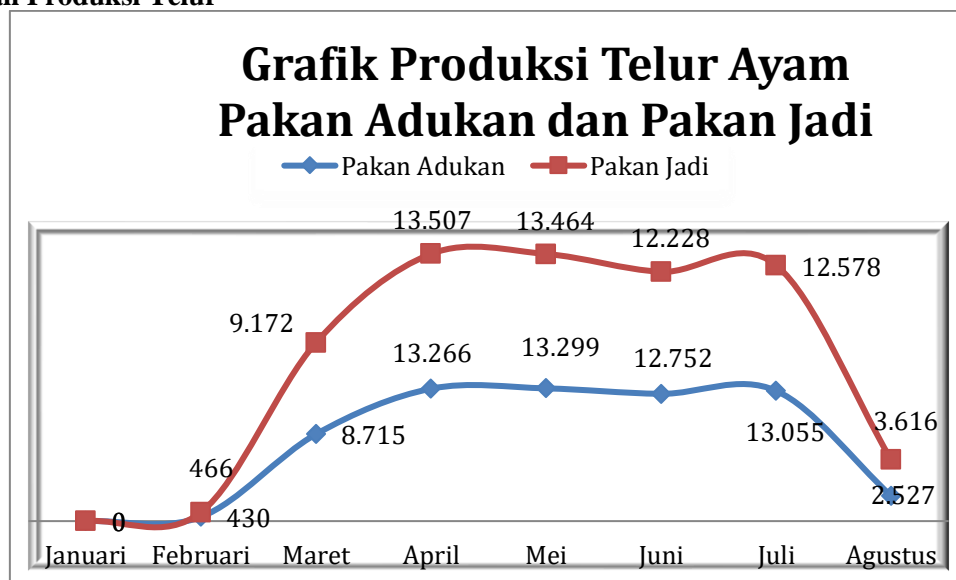
#### Pencatatan (*Recording*)

Usaha ternak ayam petelur Naufal (Naufal Farm) yang beralamat di Batu Ampar, Kecamatan Koto VII mulai beroperasi pada akhir tahun 2019 tepatnya pada tanggal 9 Desember, yang mana pada tanggal tersebut merupakan tanggal pertama masuknya DOC sebanyak 1000 ekor.

Berdasarkan temuan di lapangan, usaha ternak ayam petelur Naufal sudah memiliki pencatatan (*Recording*) yang jelas, baik itu mengenai pencatatan jumlah ayam, produksi telur ayam, riwayat vaksinasi dan pemberian obat lainnya, serta catatan pemasukkan dan pengeluaran. Hal ini yang menunjukkan bahwa diperlukan adanya pencatatan akuntansi untuk meminimalisasi adanya penyelewengan dan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan dibuat laporan keuangan. Semua bidang usaha baik usaha mikro, kecil, menengah dan skala besar tentunya sangat perlu untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Apabila suatu bidang usaha tidak menerapkan pencatatan akuntansi pasti tidak akan tahu bagaimana kondisinya. [6]

Menurut penulis, pencatatan (*Recording*) sangat penting bagi sebuah usaha, agar pengelolaan suatu usaha dapat dilakukan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan usaha yaitu mendapatkan keuntungan. Pencatatan yang ada di usaha ayam petelur Naufal sudah sangat baik dan jelas, dimana peternak sendiri sudah dapat dengan mudah mengawasi keadaan ternak di kandang (jumlah ternak yang masih hidup, jumlah ternak yang mati, jumlah ternak yang afkir, dan sebagainya), juga memudahkan peternak dalam mengawasi aktivitas keuangan demi kelancaran operasional.

#### Jumlah Produksi Telur



Gambar 1. Grafik Produksi Telur Ayam Pakan Adukan dan Pakan Jadi

Pada grafik di atas terdapat 2 garis yang menunjukkan hasil produksi telur dari usaha ayam petelur Naufal yang berasal dari hasil pemberian pakan adukan sendiri dan pakan jadi. Jumlah produksi telur yang didapat dengan cara menghitung jumlah produksi telur per hari sehingga memperoleh total telur per bulan seperti yang ada di grafik selama satu tahun produksi.

Produksi telur ayam dengan pemberian pakan jadi dan adukan akan terlihat perbedaannya dari jumlah (butir) telur yang dihasilkan, yang mana hasil produksi telur pada ayam yang

diberikan pakan jadi lebih banyak daripada hasil pemberian pakan adukan sendiri. Setelah pemberian pakan secara langsung oleh peternak yang mana satu kandang (A) 1000 ekor umur 113 hari diberikan pakan jadi dan kandang (B) 1000 ekor umur 113 hari diberi pakan adukan, maka didapat hasil produksi pada kandang (A) sebanyak 65.031 butir, sedangkan pada kandang (B) sebanyak 64.044 butir.

Menurut penulis hal ini cukup wajar karena mutu pakan jadi sudah pasti tepat dan akurat serta telah teruji dalam pembuatannya, sedangkan pakan adukan sendiri biasanya menggunakan komposisi bahan yang tentu saja kandungan nutrisinya belum diketahui dan belum melewati uji mutu pakan.

Hal ini sesuai berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 22 Tahun 2017, diatur bahwa semua pakan yang dibuat atau diproduksi untuk diedarkan baik yang diperdagangkan maupun tidak, wajib memiliki Nomor Pendaftaran Pakan (NPP) serta Sertifikat Mutu dan Keamanan Pakan. [7]

### Biaya Operasional

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari pemilik usaha, biaya operasional usaha ternak ayam petelur Naufal dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Biaya Operasional

No.	Uraian	Banyaknya	Biaya
1.	Listrik	-	Rp 100.000/ bulan
2.	Pakan	2.200 ekor ayam	Rp 41.176.800/ bulan
3.	Vaksin	1x2 bulan	Rp 150.000/ bulan
4.	Obat-obatan	-	Rp 150.000/ bulan
5.	BBM Kendaraan	1 unit motor	Rp 600.000/ bulan
6.	Gaji Tenaga kerja	1 Orang	Rp 1.200.000/ bulan
<b>Total</b>			<b>Rp 43.376.800/ bulan</b>

Jadi, total biaya operasional pada usaha ternak ayam petelur Naufal dapat diketahui sebesar Rp 43.376.800 per bulannya. Apabila dihitung dalam setahun, maka total biaya operasional di usaha ayam petelur ini Rp 43.376.800 x 12 bulan = Rp 520.521.600 per tahun. Dalam uraian tabel biaya operasional di atas tidak terdapat biaya air yang dikeluarkan oleh usaha ayam petelur Naufal, ini dikarenakan usaha ayam ini menggunakan sumur bor untuk sumber airnya sendiri.

### Biaya Investasi

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari pemilik usaha melalui wawancara langsung, didapat total biaya investasi setelah peneliti hitung yaitu sebesar Rp 318.000.000, untuk uraiannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Biaya investasi

No	Uraian	Biaya Investasi
1	2 Kandang beserta 2.200 ekor ayam	Rp 300.000.000
2	Sumur Bor	Rp 10.000.000
3	Tedmond	Rp 3.000.000
4	Pagar	Rp 5.000.000
<b>Total</b>		<b>Rp 318.000.000</b>

Biaya investasi ini peneliti ambil dari beberapa kebutuhan awal yang menjadi pokok penunjang usaha ayam petelur Naufal, dan menurut informasi dari pemilik sendiri sumber dana untuk biaya investasi pada usahanya merupakan dana sendiri (pribadi). Untuk alat atau bahan

yang digunakan dalam pembangunan usaha ternak ayam petelur Naufal diperkirakan umur ekonomisnya 3 sampai 5 tahun. [8]

### Pendapatan

Sumber pendapatan di usaha ternak ayam petelur Naufal hanyalah dari penjualan telur ayam saja. Dengan adanya pencatatan omset penjualan telur perbulan oleh peternak, peneliti dapat memperoleh angka omset penjualan yang jelas, per 1 tray peternak menjual telur dengan harga kisaran Rp57.000 – Rp59.000 berdasarkan bentuk telur (remban dan jumbo). Berikut data omset penjualan telur usaha ayam petelur Naufal dalam setahun :

Tabel 3. Pendapatan

No	Bulan	Omset Penjualan	
1	Januari 2021	Rp	38.880.000
2	Februari 2021	Rp	43.368.000
3	Maret 2021	Rp	40.170.000
4	April 2021	Rp	36.186.000
5	Mei 2021	Rp	40.964.000
6	Juni 2021	Rp	40.318.000
7	Juli 2021	Rp	37.278.000
8	Agustus 2021	Rp	44.042.000
9	September 2021	Rp	41.736.000
10	Oktober 2021	Rp	46.683.000
11	November 2021	Rp	32.292.000
12	Desember 2021	Rp	35.880.000
<b>Total</b>		<b>Rp</b>	<b>477.797.000</b>

Jadi, setelah peneliti menjumlahkan semua omset penjualan telur dari usaha ternak ayam petelur Naufal didapatkan total omset penjualannya sebesar Rp 477.797.000. Menurut informasi dari pemilik usaha sendiri bahwasanya sumber pendapatan dari usaha ini hanya dari penjualan telur ayam saja, meskipun kotoran ayam yang ada bisa dijual untuk menambah pendapatan, namun pemilik lebih memilih menggunakan kotoran ayam tersebut sebagai pupuk bagi tanaman sawit yang beliau tanam di sekitaran kandang.

### Umur Ekonomis Usaha

Bahan bangunan yang digunakan pada kandang ternak ayam petelur yang ada di usaha ternak ayam petelur Naufal adalah jenis kayu, yang mana menurut beberapa ahli perkiraan ketahanan bangunan dengan jenis kayu ini adalah 10 tahun. [9] Dilihat dari suatu aset usaha, meliputi : ayam (rata-rata umur ekonomisnya 2 tahun) dan kandang (rata-rata umur ekonomis kandang 10 tahun/ lebih sesuai dari bahan bangunan yang digunakan). [10]

### Renenue Cost Ratio (RCR)

$$\begin{aligned}
 \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 477.797.000}{\text{Rp } 520.521.600} \\
 &= 0,917
 \end{aligned}$$

Setelah dihitung dapatlah nilai R/C Ratio usaha peternakan ayam petelur Naufal < 1, yang mana artinya usaha ternak ini bisa dikatakan belum memperoleh keuntungan. Jika hasil R/C Ratio lebih dari satu maka usaha tani tersebut menguntungkan, sedangkan Jika R/C Ratio sama dengan

satu maka usaha tani tersebut dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi, namun apabila R/C Ratio kurang dari satu maka usaha tani tersebut mengalami kerugian. [11]

Menurut penulis hal di atas wajar saja terjadi karena usaha ternak ini masih baru dan juga karena jumlah ayam petelur yang ada masih terbilang sedikit, sehingga hal inilah yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya omset penjualan telur.

#### Net Present Value (NPV) [12]

$$\begin{aligned}
 &= (\text{PV manfaat bersih 1} + \text{PVmb 2}) - \text{Biaya Investasi} \\
 &\quad \text{PV 1 (jumlah investasi tahun 1 yang didiskontokan ke nilai sekarang)} \\
 &\quad \text{PV 2 (Jumlah investasi tahun 2 yang didiskontokan ke nilai sekarang)} \\
 &= (\text{Rp}72.660.596 + \text{Rp}68.225.912) - \text{Rp}318.000.000 \\
 &= \text{Rp}140.886.508 - \text{Rp}318.000.000 \\
 &= \text{Rp} -177.113.492
 \end{aligned}$$

Net Present Value di usaha peternakan ayam petelur Naufal diperoleh sebesar Rp -177.113.492, yang mana nilai NPV-nya negatif maka usaha tersebut dapat diperkirakan mengalami kerugian pada masa mendatang atau tahun-tahun selanjutnya. [13]

#### Internal Rate of Return (IRR) [14]

$$\begin{aligned}
 \text{IRR} &= \frac{(V1 \times (i1 - i2))}{\text{NPV1} - \text{NPV2}} \\
 &= \frac{6,5\% \times (0,93897 - 1)}{\text{Rp}132.287.801 - (\text{Rp}-177.113.492)} \\
 &= 2,1\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka nilai IRR pada usaha ternak ayam petelur Naufal didapat 2,1 % saja, yang artinya jika dilihat pada suku bunga Bank terkini yaitu sebesar 6,5% maka usaha ini disarankan untuk tidak dilanjutkan lagi.

Kriteria penilaian Internal Rate of Return (IRR) yaitu : jika IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak, jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan tidak layak; Jika IRR sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan dalam posisi impas. [15]

#### 4. Kesimpulan

Untuk tahap awal usaha ayam petelur Naufal mengeluarkan biaya investasi sebesar Rp 318.000.000, nilai RCR dari usaha peternakan ayam petelur Naufal adalah 0,917. NPV yang didapat Rp -177.113.492, dan nilai IRR dari usaha ini 2,1 %. yang mana dari data yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ternak ayam petelur Naufal belum layak atau tidak akan dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

#### 5. Saran

1. Agar usaha ayam petelur dapat bertahan dan berkembang kedepannya, solusi yang dapat ditawarkan adalah memperbanyak jumlah ternak yang ada saat ini. Karena, semakin banyak jumlah ayam maka semakin besar peluang memperoleh hasil penjualan yang besar.
2. Dengan harga pakan yang sekarang fluktuatif, diharapkan peternak (Naufal) dapat memperoleh tambahan pakan alternatif agar kebutuhan pakan dapat terpenuhi jika pada saat tertentu tidak sanggup membeli pakan karena harga yang tergolong mahal.
3. Jika skala usaha ternak ayam petelur masih tergolong pemula (kecil), hendaknya peternak memperhatikan biaya pengeluaran yang ada, contohnya pada index tenaga kerja yang memungkinkan usaha ternak ayam petelur belum mampu menutupi gaji

tenaga kerja, dengan demikian peternak disarankan melakukan pengelolaan terhadap usahanya sendiri atau tanpa tenaga kerja

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka. Kantor Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sijunjung.
- [2] Harmayanda, Picky O, A., Djalal R, & Osfar S. (2016). Evaluasi Kualitas Telur Dari Hasil Pemberian Beberapa Jenis Pakan Komersial Ayam Petelur. Jember, Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*.
- [3] Jumingan. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [4] Afar, Arizali. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekaan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung). Universitas Widyatama: Bandung.
- [5] Bayu Suci. C., Sumarya, Zainal Abidin, dan Umi Kalsum. 2016. Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik. Studi Kasus. KPA Berkat Usaha Bersama. Kota Metro.
- [6] Ayub M. Padangaran, 2015. Analisis Kuantitatif. IPB Press, Bogor.
- [7] Peraturan Menteri Pertanian RI No. 22 Tahun 2017 Tentang Pendaftaran Dan Peredaran Pakan
- [8] Febriani, P. C. (2020). Analisis Kelayakan Investasi Unit Reefer Container Pada PT Pelayaran Nasional Indonesia (Persero). Politeknik APP Jakarta.
- [9] Astuti E. L dan Angraini. 2013. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1, No. 3. PT Raja Grafindo Persada. 238 hal.
- [10] Bayu Suci. C., Sumarya, Zainal Abidin, dan Umi Kalsum. 2016. Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik. Studi Kasus. KPA Berkat Usaha Bersama. Kota Metro.
- [11] Hastuti, S. 2010. Analisis Kualitatif dan Kuantitatif Formaldehid Pada Ikan Asin di Madura. *Jurnal Agrotek*. 4(2): 132-137
- [12] Kusyanto. (2014). Analisis Kelayakan Ekonomi dan Finansial Pendirian Perusahaan Daerah Jasa Pelaksana Kontruksi. Kabupaten Pematang.
- [13] Abuk, G. M., & Rumbino, Y. (2020). Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV), Metode Internal Rate Of Return (IRR) Payback Priod (PBP Pada Unit Stone Crusher Di CV. X Kab. Kupang PROV. NTT. 14(2), 68-75
- [14] Soekartawi. 2016 . Analisis Usahatani. Jakarta : UI – Press.
- [15] Nurmalina dan Rita. 2010. Analisis Manfaat Biaya. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.